

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses agenda pembelajaran. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Undang-undang RI No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1).

Antara siswa dengan pengajar dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Pembelajaran merupakan bentuk bantuan yang diberikan pengajar supaya bisa terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada murid. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu murid supaya bisa belajar secara baik.

Pembelajaran mempunyai arti yang mirip dengan pengajaran, meskipun memiliki konotasi yang tidak sama. Pada konteks pendidikan, seorang guru mengajar agar murid bisa belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga memperoleh sesuatu obyektif yang ditentukan atau aspek kognitif, serta bisa mempengaruhi perubahan sikap atau aspek afektif, dan ketrampilan atau aspek psikomotor.

Proses belajar dan mengajar merupakan dua kata yang memiliki arti berbeda namun saling berhubungan dimana apabila terjadi proses belajar, maka akan terjadi proses mengajar.

Dari proses belajar belajar mengajar akan diperoleh suatu hasil belajar. Agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar harus dilakukan dengan baik dan terorganisasi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari melihat, membaca, mendengar dan mencoba sesuatu hal dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Dalam belajar pasti juga ada proses mengajar. Mengajar pada dasarnya merupakan usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauhmana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman manusia masa lalu yang sudah disusun secara sistematis dan logis.

Kemudian diuraikan kembali dalam buku buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa. Kadang, siswa tidak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis. Yang dilaksanakan secara periodik.

Pandangan lain mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. Dalam konsep ini yang paling penting adalah hasil belajar siswa, untuk agar menguasai materi pelajaran sebanyak banyaknya

kalau ternyata materi yang dikuasainya itu tidak berdampak terhadap perubahan perilaku dan kemampuan siswa.

Ketika membaca siswa mengonstruksikan makna dalam berbagai cara, fokus perhatian mereka pada informasi atau gagasan yang mereka baca tentu berlainan satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan kemampuan mereka dalam menarik suatu kesimpulan dari bacaan. Menafsirkan dan mengintergrasikan informasi dangagasan, serta menguji dan mengavaluasi berbagai jenis wacana yang juga bervariasi.

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik sehingga terbentuklah proses pemahaman. Kemudian pengertian yang lebih luas mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik –baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Pengajaran mempunyai kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak saja, yaitu pekerjaan guru. Pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan murid.

Sebelum kita bahas pengertian pembelajaran, terlebih dahulu kita bahas konsep tentang mengajar. Proses pembelajaran pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari proses mengajar. Secara umum ada dua konsep mengajar, yakni mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran dan mengajar sebagai proses mengatur lingkungan. Kedua konsep tersebut memiliki konsekuensi yang berbeda terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Pertama kali, mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Dalam konteks ini, mentransfer ti-dak

diartikan dengan memindahkan, seperti misalnya mentransfer uang. Sebab, kalau kita analogikan dengan mentransfer uang, maka jumlah uang yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi berkurang bahkan hilang setelah ditransfer pada orang lain.

Apakah mengajar juga demikian apakah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru, akan menjadi berkurang setelah dilakukan proses mentransfer tidak bukan Bahkan mungkin saja ilmu yang dimiliki guru akan semakin bertambah. Karena itu kata mentransfer dalam konteks ini diartikan sebagai proses menyebarluaskan, seperti menyebarluaskan atau memindahkan api. Ketika api dipindahkan atau disebarluaskan, maka api itu tidaklah menjadi kecil akan tetapi semakin membesar.

Untuk proses mengajar, sebagai proses menyampaikan pengetahuan akan lebih tepat jika diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan. Kalau kita anggap mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran, maka kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran akan memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran yang sangat penting.

Guru menentukan segalanya mau diapakan siswa yang harus dikuasai siswa bagaimana cara melihat keberhasilan belajar Semuanya tergantung guru. begitu pentingnya peran guru, maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru dan tidak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru. Sehubungan dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, maka

minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru, yaitu guru sebagai perencana, sebagai penyampai informasi dan guru sebagai evaluator.

Sebagai perencana pengajaran, sebelum proses pengajaran guru harus menyiapkan berbagai hal yang diperlukan, seperti misalnya materi pelajaran apa yang harus disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, media apa yang harus digunakan dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan perannya sebagai penyampai informasi, sering kali guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama.

Metode ini merupakan metode yang dianggap ampuh dalam proses pembelajaran, karena pentingnya metode ini, maka biasanya guru sudah merasa mengajar apabila sudah melakukan ceramah, dan tidak mengajar apabila tidak melakukan ceramah. Sedangkan, sebagai evaluator guru juga berperan dalam menentukan alat evaluasi keberhasilan pengajaran. Biasanya kriteria keberhasilan proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran, menempatkan siswa sebagai objek yang harus menguasai materi pelajaran. Mereka dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut memahami segala sesuatu yang diberikan guru.

Peran siswa adalah sebagai penerima informasi yang diberikan guru. Jenis informasi dan pengetahuan yang harus dipelajari kadang-kadang tidak berpijak dari kebutuhan siswa, baik dari segi pengembangan bakat maupun dari minat siswa akan tetapi berangkat dari pandangan apa yang menurut guru dianggap baik dan

bermanfaat. Sebagai objek belajar, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya, bahkan untuk belajar sesuai dengan gayanya sangat terbatas. Sebab, dalam proses pembelajaran segalanya diatur dan ditentukan oleh guru.

Proses pengajaran berlangsung pada tempat tertentu misalnya terjadi di dalam kelas dengan penjadwalan yang ketat, sehingga siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Adanya tempat yang telah ditentukan, sering proses pengajaran terjadi sangat formal. Siswa duduk dibangku berjejer, dan guru di depan kelas.

Demikian juga halnya dengan waktu yang diatur sangat ketat, Misalnya mana-kala waktu belajar suatu materi pelajaran tertentu telah habis, maka segera siswa akan belajar materi lain sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Cara mempelajarinya pun seperti bagian-bagian yang terpisah, seakan-akan tidak ada kaitannya antara materi pelajaran yang satu dengan yang lain.

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis.

Kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa. Kadang-kadang siswa tidak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh

penguasaan materi pelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis (paper and pencil test) yang dilaksanakan se-cara periodik.

Pandangan lain mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. Dalam konsep ini yang penting adalah belajarnya siswa. Untuk apa menyampaikan materi pelajaran kalau siswa tidak berubah tingkah lakunya, untuk apa siswa menguasai materi pelajaran sebanyak-banyaknya kalau ternyata materi yang dikuasainya itu tidak berdampak terhadap perubahan perilaku dan kemampuan siswa.

Dengan demikian yang penting dalam mengajar adalah proses merubah perilaku. Dalam konteks ini mengajar tidak ditentukan oleh lamanya serta banyaknya materi yang di-sampaikan, akan tetapi dari dampak proses pembelajaran itu sendiri. Bisa terjadi guru hanya beberapa menit saja di muka kelas, namun dari waktu yang sangat singkat itu membuat siswa sibuk melakukan proses belajar, itu sudah dikatakan mengajar.

Suatu proses belajar diartikan berlangsungnya aktivitas masuknya informasi melalui panca indera yang menghasilkan pembaharuan ada kognitif dan ada perilaku. Pembelajaran diartikan menjadi suatu pengalaman dan interaksi antara individu dengan pendidik dan memberi dampak terhadap perolehan sesuatu yang baru melalui alat indra ada kognitif atau perilaku.

Jika dahulu diutamakan soal mengajar, maka akhir akhir ini ditonjolkan soal belajar, setidaknya dalam suatu teori. Selain itu diketahui bahwa belajar akan lebih berhasil, bila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Diketahui pula bahwa setiap anak itu berbeda secara individual, bahwa perbedaan individual

ini perlu mendapat perhatian yang lebih banyak. Belajar hanya akan terjadi dengan kegiatan anak itu sendiri. Ia bukan bejana yang harus diisi oleh guru dengan berbagai pengetahuan.

Dalam kenyataannya masih kebanyakan proses belajar mengajar dilakukan secara klasikal, walaupun diketahui bahwa ada perbedaan individual, bahan pelajaran masih uniform bagi semua murid. Diharapkan dan dituntut dari setiap anak untuk belajar dengan kecepatan yang sama. walaupun diketahui bahwa kelas heterogen guru mengagnggap dan memperlakukan anak anak seakan kelas itu homogin.

Oleh sebab itu banyak kegagalan dan prustasi yang dialami oleh anak anak. Bagaimana pengaruhnya terhadap pribadi anak dapat kita rasakan, yakni rasa enggan belajar, benci terhadap pelajaran, merasa terpaksa ke sekolah, rasa rendah diri dan berbagai efek negatif lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan kehidupan masyarakat yang telah membawa konsekuensi bagi dunia pendidikan.

Berbagai upaya penyesuaian untuk mampu menyiapkan peserta didik yang siap bersaing dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang cukup kompleks. Membaca merupakan salah satu aktivitas yang paling penting di dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar di dasarkan pada kemampuan membaca. Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa kemajuan suatu bangsa tergantung pada masyarakatnya.

Kegiatan membaca perlu dibiasakan sejak dini yakni sejak anak mengenal huruf, tentunya ini memerlukan ketekunan dan latihan agar kebiasaan membaca khususnya membaca pemahaman dapat dicapai.

Kemampuan membaca ialah kemampuan seorang dalam memahami isi bacaan secara keseluruhan. Memahami isi suatu bacaan memang bukan perkara yang mudah itulah yang dialami oleh sebagian besar siswa di semua jenjang mulai SMP dan SMA contohnya SMA N 1 Sipahutar. Kemampuan membaca merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam masyarakat terpelajar. Kemampuan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran.

Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan kemampuan membaca karena kemampuan membaca merupakan salah satu standart kemampuan bahasa yang harus dicapai pada semua jenjang. Melalui kemampuan membaca diharapkan siswa mampu membaca dan memahami teks wacana dengan ketepatan yang memadai. Ketika membaca siswa mengkontruksikan makna dalam berbagai cara.

Fokus perhatian mereka pada informasi atau gagasan yang mereka baca tentu berlainan satu dengan yang lainnya, sama halnya dengan kemampuan mereka menarik kesimpulan dari bacaan, menafsirkan dan mengintergrasikan informasi dan gagasan, serta menguji dan mengevaluasi berbagai jenis wacana yang juga bervariasi.

Dalam proses membaca siswa sebenarnya menguji pemahaman mereka dan melakukan penyesuaian yang mereka lakukan secara tidak sadar. Latar belakang dan pengetahuan mereka sebagai pembaca melengkapi pemahaman mereka dalam menangani penggunaan bahasa, memahami berbagai jenis wacana dan pokok bahasan yang dibacanya.

Salah satu jenis metode belajar yang berkaitan dengan pemahaman adalah metode literasi, yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa itu memahami sebuah isi bacaan yang di berikan oleh guru tersebut, dan mampu menjelaskan pelajaran secara lisan yang sudah di sampaikan oleh guru. Metode ini bertujuan untuk menyelesaikan maupun mengulang materi, apabila siswa tersebut tidak memahami apa yang dijelaskan oleh gurunya.

Setiap kegiatan di semua lembaga pendidikan pendekatan belajar melalui literasi ini akan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Untuk mencapai tujuan yang baik dari pelaksanaan proses belajar dan mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena untuk mencapai hasil yang baik diperlukan suatu usaha dan kerja keras untuk menunjang agar tercapainya tujuan yang diharapkan.

Meskipun tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan, tujuan tersebut ternyata tidak semua siswa dapat mencapainya. Banyak siswa yang dapat membaca dengan lancar tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut. Banyak siswa yang belum mampu menentukan pokok pikiran dan menyimpulkan isi dari suatu bacaan tersebut.

Lemahnya tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa merupakan salah satu kendala untuk pemahaman terhadap materi ataupun dalam dalam mendapatkan nilai yang memuaskan, apalagi bila metode pembelajaran yang diterapkan guru kurang bervariasi, hal ini akan membuat nilai hasil belajar siswa semakin terpuruk berada jauh di bawah standar kriteria ketuntasan belajar minimal.

Tapi kenyataannya kemampuan siswa kelas X dalam memahami wacana sejarah masih rendah, belum mampu siswa dalam membaca ditandai dengan kurangnya siswa dalam memahami wacana. Hal ini terlihat ketika siswa ditanya mengenai bagaimana isi wacana yang dibacanya siswa bingung dalam menjawab. Selain itu nilai siswa dalam pelajaran sejarah khususnya pemahaman wacana masih tergolong rendah.

Salah satu faktor diatas yang diprediksi lebih dominan daripada kenyataannya dengan kemampuan pemahaman siswa adalah guru kurang mampu memilih metode yang tepat melihat kondisi belajar siswa tersebut, peneliti mencoba sesuatu cara yaitu dengan metode literasi. Karena metode ini sangat sesuai dalam pembelajaran membaca khususnya dalam pemahaman wacana.

Untuk mengetahui apakah pendekatan belajar sejarah melalui metode literasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi wacana, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Pendekatan Belajar sejarah Melalui metode Literasi Terhadap Pemahaman Wacana “Persebaran manusia di kePulauan indonesia” Kelas X SMA N 1 SIPAHUTAR TAHUN 2015-2016”*

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Banyak siswa yang kurang memberikan perhatian saat proses belajar mengajar berlangsung
2. Siswa kurang mampu memahami wacana dalam belajar sejarah
3. Nilai pelajaran sejarah siswa khususnya dalam memahami wacana masih tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini hanya berbatas pada “ pendekatan belajar sejarah melalui metode literasi terhadap pemahaman wacana “persebaran manusia di kepulauan indonesia“ kelas X SMA N 1 SIPAHUTAR.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran sejarah dilakukan melalui metode literasi
2. Bagaimanakah pendekatan literasi dapat meningkatkan pemahaman pada wacana sejarah.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang di capai dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan belajar melalui metode literasi.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui metode literasi terhadap pemahaman wacana.

F. Manfaat Penelitian

1. Memperoleh wawasan pengetahuan penelitian tentang pemahaman belajar sejarah melalui metode literasi
2. Sebagai sumbangan pemikir terhadap siswa agar mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan belajar sejarah melalui metode literasi terhadap pemahaman wacana sejarah
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian pada permasalahan yang sama
4. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran melalui metode literasi
5. Dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa jurusan sejarah dan pihak yang memerlukan.

